

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Salah satu konflik yang berkepanjangan dalam sejarah di Timur tengah adalah antara Palestina dan Israel. Perang Palestina-Israel telah beberapa kali terjadi, sehingga sebagian besar wilayah yang di peruntukan Negara Palestina, diambil oleh Israel (Sihbudi, 1992: 46). Konflik Palestina dan Israel merupakan isu yang paling hangat untuk dibicarakan. Tidak hanya muncul sebagai berita dimedia masa, fenomena tersebut juga tertuang dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi dalam bentuk pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan keyakinan dalam bentuk konkrit dan membangkitkan pesona dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Sumardjo,1987:3). Pada sisi lain, Endraswara (2011: 63) menyatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi pemikiran pengarang lewat bahasa, yakni, bahasa yang memuat adanya tanda-tanda. Bahasa yang dipakai dalam karya sastra dapat berpengaruh besar sehingga dapat membujuk dan memikat pembaca karya sastra tersebut. Bahasa adalah tanda atau simbol yang sudah mempunyai arti dan mempunyai konvensi sendiri karena bahasa merupakan lembaga masyarakat (Pradopo, 2012: 209). Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Sangidu (2007: 59) bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang dapat mempengaruhi dan pada akhirnya dapat memikat bagi para pembacanya.

Salah satu genre karya sastra adalah puisi. Menurut Siswantoro (2010), puisi adalah bentuk sastra yang paling padat dan paling pekat, artinya puisi adalah bentuk sastra yang paling padat dan pekat. Kepadatan ini ditandai dengan beberapa kata tetapi mengungkapkan banyak arti luas. Oleh karena itu, puisi dapat dimaknai sebagai efisiensi bahasa yang menggunakan sedikit kata tetapi lebih bermakna daripada bahasa sehari-hari. Hal ini serupa diungkapkan oleh Marantin (2018: 29) bahwa puisi merupakan salah satu media kesusasteraan yang singkat dengan adanya pemadatan isi dan makna yang dituangkan secara tersirat dengan menggunakan kata kiasan dan penuh dengan imajinatif. Dengan kepadatan sebuah puisi pembaca akan memunculkan berbagai pemaknaan terhadap puisi tersebut.

Dalam kesusasteraan Arab, puisi disebut dengan *Syi'run* atau *asy-syi'ru* yang berarti syair atau puisi (Munawwir, 1997: 224). Sepanjang zaman, puisi Arab selalu mengalami perkembangan. Puisi Arab berkembang sejak zaman jahilliyah yang terkenal dengan puisi-puisi *al-Mu'allāt* yang berbentuk qasidah panjang dan masih terikat dengan aturan ilmu *'Arud*, sampai dengan zaman puisi-puisi modern yang menggunakan bahasa populer, dan sudah banyak yang tidak terikat lagi aturan-aturan ilmu *'Arud* (Sutiasumarga, 2000: 17).

Pradopo (1987: 12) menyatakan bahwa sepanjang sejarahnya, puisi itu akan selalu berubah disebabkan evolusi selera dan konsep estetik yang berubah-ubah. Begitu juga dengan puisi Arab, yang mengalami perubahan dari bentuk tradisional ke puisi Arab modern. Puisi Arab modern adalah bentuk puisi yang menyimpang dari kaidah-kaidah puisi Arab tradisional. Menurut Al-Muhdar

(1983: 25) perkembangan puisi Arab modern erat sekali hubungannya dengan berkembangnya keadaan sosial, politik, dan agama. Serta ditandai dengan adanya rasa nasionalisme bangsa Arab yang sangat tinggi.

Salah satu penyair Arab yang menggunakan ciri khas modern adalah Mahmoud Darwish yang mengadopsi berbagai corak puisi modern yang terlepas dari gaya perpuisian Arab klasik. Tidak hanya itu, di tangan Mahmoud Darwish puisi yang sebelumnya ketat dengan penggunaan bahasa Arab yang rumit, diubah dengan cara memasukkan bahasa-bahasa keseharian yang lebih sederhana namun kaya akan makna.

Mahmoud Darwish dianggap sebagai penyair nasional Palestina. Keteguhannya dalam mengungkapkan takdir negaranya, Palestina, menjadikan Mahmoud Darwish sebagai penyair al-muqawamah atau sastra perlawanan. Dia menggunakan karya sastra sebagai sarana melawan penjajah (Darwish, 2005: 132). Hal tersebut menjadi dorongan hasrat mendasar Mahmoud Darwish terhadap tercipta puisi-puisinya dalam menggambarkan kerinduannya yang sangat mendalam terhadap tanah Air Palestina.

Kemunculan puisi-puisi Mahmoud Darwish sangat berperan dalam perjuangan penduduk Palestina (Irwansyah, 2013: 9). Hal tersebut dipertegas oleh Ghufron (2019: 5) dengan menyatakan tema garis besar puisi-puisi Mahmoud Darwish di dominasi oleh ide atau gagasan tentang cinta tanah air. Ide tersebut menjadi sebuah energi bagi penduduk palestina untuk saling menguatkan dan melawan penjajahan yang dilakukan oleh Israel terhadap negerinya palestina.

Melalui puisi-puisinya, Mahmoud Darwish banyak mengungkapkan kegelisahan hatinya akan tanah kelahirannya Palestina, dimana ia sangat menginginkan dan memimpikan kedamaian atas Palestina dan terbebas dari penjajahan Israel. Hal demikianlah, membawanya untuk selalu menulis puisi sebagai perwujudan atas hasrat kecintaan dan kerinduannya terhadap negeri Palestina tercinta. Kecintaan dan kerinduannya akan tanah Palestina ia tuangkan ke dalam karya-karyanya.

Di antara karya Mahmoud Darwish adalah puisi-puisi yang dikumpulkan dalam antologi *'Āsyiq min falisṭīn*. Antologi puisi yang memuat 28 puisi tersebut diterbitkan pada tahun 1966. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya tiga puisi pada penelitian tersebut, yaitu *'Āsyiq min falisṭīn*, *Qāla muganni*, dan *Ilā ummī* untuk diteliti. Pemilihan ketiga puisi tersebut sebagai objek penelitian dikarenakan beberapa faktor, yaitu *pertama*, peneliti berpendapat bahwa ketiga puisi tersebut merepresentasikan secara jelas perihal kerinduannya terhadap tanah air Palestina, dan *kedua*, peneliti berasumsi ketiga puisi tersebut mewakili pemikiran Mahmoud Darwish perihal kerinduannya terhadap tanah air Palestina. Berikut adalah salah satu contoh kutipan teks dalam antologi puisi *'Āsyiq min falisṭīn* karya Mahmoud Darwish (Darwish, 2013: 7):

عَيْنُوكِ شَوْكَةٌ فِي الْقَلْبِ  
تُوجِعُنِي .. وَ أَعْبُدُهَا  
وَأَحْمِيهِ مِنَ الرِّيحِ  
وَأُعْمِدُهَا وَرَاءَ اللَّيْلِ وَاللَّوْجِ .. أَعْمِدُهَا  
فَيُشْعِلُ جُرْحَهَا ضَوْءُ الْمَصَابِيحِ  
وَيَجْعَلُ حَاضِرِي عَدُهَا

أَعَزَّ عَلَيَّ مِنْ رُوحِي  
 وَأَنْسَى، بَعْدَ حِينٍ، فِي لِقَاءِ الْعَيْنِ بِالْعَيْنِ  
 بِأَنَا مَرَّةً كُنَّا وَرَاءَ الْبَابِ، إِثْنَيْنِ !  
*Matamu duri dihatiku*  
*Melukaiku.. namun tetap kusembah*  
*Kujaga ia dari terpaan angin*  
*Kulindungi ia dari malam dan perih derita.. kulindungi*  
*Tiba-tiba lukanya menyala layaknya lentera*  
*Masa depannya menjadi masa kiniku*  
*Lebih mulia ketimbang jiwaku*  
*Sejenak aku lupa, manakala pandangan kita bertemu*  
*Bahwa dulu kita bersua, dua kali, dibalik pintu!*

Puisi ini berisi tentang, kerinduan serta kecintaan seorang penyair terhadap negerinya Palestina. Penyair dalam puisi ini berbicara tentang ingatannya terhadap negerinya Palestina yang selalu ia rindukan. Kerinduan itu digambarkan dalam bentuk ungkapan dan untaian kata dengan makna yang sangat mendalam, sehingga membuat pendengar dan pembaca dapat mengetahui dan merasakan sedalam apa kerinduannya terhadap tanah air Palestina. Rasa rindu yang dialami oleh penyair, menyadarkannya bahwa kecintaan terhadap negerinya Palestina sangatlah besar, sehingga ia ingin kembali dan terus berada di Palestina.

Di samping menceritakan tentang kerinduan dan kecintaanya, penyair juga menggambarkan bagaimana kondisinya yang sedang berada di penjara, dan pengasingan tanpa keluarga. Kondisi negerinya tersebut juga digambarkan oleh penyair dengan berbagai gambaran berdasarkan apa yang dirasakan oleh penyair. Walaupun kondisi negerinya Palestina sangat memprihatinkan dan membuatnya bersedih, penyair tetap akan selalu ingin

mengabdikan dirinya dan mempertahankan negerinya Palestina dari penjajahan yang dilakukan oleh Israel.

Selain itu, puisi-puisi dalam antologi puisi *'Āsyiq min falisṭīn* karya Mahmoud Darwish, mengandung bahasa kiasan dan tanda yang menarik untuk ditinjau lebih dalam maknanya. Bahasa kiasan dan tanda-tanda yang terdapat dalam puisi disajikan dengan satu kesatuan pada bait-baitnya dan menciptakan makna tambahan yang paling banyak penegasan. Menurut Ratna (2013: 112) banyaknya tanda dalam karya sastra disebabkan adanya penggunaan bahasa metafora konotatif. Penggunaan metafora pada frasa antologi puisi *'Āsyiq min falisṭīn* terdapat hampir pada setiap bagian pada puisi, misalnya frasa tersebut tidak menunjukkan makna yang sebenarnya, akan tetapi memberikan makna yang lain. Untuk mengungkap makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Peneliti, memanfaatkan teori semiotika yang dirumuskan oleh Riffaterre.

Menurut Ratih (2016: 5) semiotika Riffaterre menggunakan metode pemaknaan khusus, yaitu dengan memberi makna terhadap karya sastra sebagai sistem tanda-tanda. Hal ini serupa diungkapkan oleh Pradopo (2001: 4) dalam menganalisis puisi, Riffaterre menggunakan metode pemaknaan yang khusus. Namun pemaknaanya tidak terlepas dari pemaknaan semiotik pada umumnya, bahwa bagaimanapun juga karya sastra merupakan dialektika antara teks dan pembaca, akan tetapi juga dialektika antara tataran mimetik dan semiotik. Dengan demikian, pembaca memegang peran penting dalam pemaknaan karya sastra tersebut.

Masalah membaca dalam puisi menjadi hal yang fundamental dan esensial dalam masalah semiotika. Peneliti menganggap bahwa teori semiotika Riffaterre diperlukan untuk membedah makna yang terkandung di dalam baik secara implisit maupun eksplisit gambaran sebuah tanda dalam sebuah teks sebagai sebuah tanda. Karena teori sangat rinci dalam klasifikasi tanda-tanda, maka diharapkan akan menghasilkan interpretasi rinci dari tanda-tanda Mahmoud Darwish. Dengan demikian, penelitian ini ingin mengungkap makna kerinduan pada Palestina dalam antologi puisi *'Āsyiq min falisṭīn* karya Mahmoud Darwish, dengan mengembalikan hubungan setiap tanda yang membentuk konstruksi puisi.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kerinduan dalam antologi puisi *'Āsyiq min falisṭīn* karya Mahmoud Darwish melalui penerapan teori semiotika Riffaterre?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna kerinduan dalam antologi puisi *'Āsyiq min falisṭīn* karya Mahmoud Darwish melalui penerapan teori semiotika Riffaterre?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan kali ini diharapkan mampu memberikan manfaat dari segi teoritis maupun praktis. Dalam hal ini manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu sastra maupun kajian semiotika Riffaterre. Penelitian kali ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat dalam memperkaya penggunaan teori sastra berupa teknik analisis karya sastra.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dalam hasil kajian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan pengetahuan kajian semiotika Riffaterre dalam karya sastra. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan peningkatan karya sastra dan harus dapat menarik minat pembaca terhadap objek kajian yang telah dan akan dapat lebih mudah dilakukan memahami.

